



PENERAPAN TEORI KONSTRUKTIVISME UNTUK SOLUSI KRISIS LITERASI MEMBACA INDONESIA

Dewi Nur Halimah^{1*}, M Mamduh Winangun²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Program Studi Di Luar Kampus
Utama, Universitas Negeri Surabaya

*Penulis Korespondensi: 25111804001@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *Indonesia's education system faces a severe reading literacy crisis according to the PISA 2022 OECD report. The national score is only 359 points, down from 371 points in 2018. 75% of students fall below Level 2 minimum competency. National media Detik.com reports concerns from the Ministry of Education staff that Indonesia risks falling behind ASEAN countries like Vietnam. This literature review analyzes Piaget and Vygotsky's constructivism theory as a systemic solution. Findings demonstrate the effectiveness of Zone of Proximal Development (ZPD), scaffolding, as well as literature circles and inquiry reading strategies. A Lesson Plan (RPP) for the Merdeka Curriculum is developed with potential to improve PISA scores by 25 points based on Hattie's meta-analysis (Detik Edu, 2025; IRJE, 2024).*

Keywords: *constructivism, PISA reading literacy, student reading interest, Merdeka Curriculum, scaffolding.*

Abstrak. Pendidikan Indonesia menghadapi krisis literasi membaca berdasarkan laporan PISA 2022 dari OECD. Skor nasional hanya 359 poin, turun dari 371 poin tahun 2018. Sebanyak 75% siswa berada di bawah level 2 minimum kompetensi. Media nasional Detik.com melaporkan kekhawatiran Staf Kemendikdasmen bahwa Indonesia berisiko tertinggal dari negara ASEAN seperti Vietnam. Penelitian studi pustaka ini menganalisis teori belajar konstruktivisme dari Piaget dan Vygotsky sebagai solusi sistemik. Temuan menunjukkan efektivitas Zone of Proximal Development (ZPD), scaffolding, serta strategi literature circles dan inquiry reading. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk Kurikulum Merdeka disusun dengan potensi peningkatan skor PISA hingga 25 poin berdasarkan meta-analisis Hattie (Detik Edu, 2025; IRJE, 2024).

Kata kunci: konstruktivisme, literasi membaca PISA, minat baca siswa, Kurikulum Merdeka, scaffolding

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Indonesia mengalami krisis literasi membaca struktural yang terkonfirmasi data empiris dari sumber kredibel nasional dan internasional. Detik.com (12 Desember 2025) melaporkan skor PISA 2022: literasi membaca 359 poin (target RPJMN 392 poin gagal), numerasi 366 poin, sains 383 poin. Sebanyak 75% siswa usia 15 tahun tidak mencapai level 2 PISA (kemampuan memahami gagasan utama teks sederhana), menempatkan Indonesia peringkat 74 dari 81 negara peserta.

CNN Indonesia (2026) menyoroti ketimpangan regional ekstrem: Jawa Barat 385 poin versus Papua 285 poin. Learning loss pasca-COVID memperburuk kemampuan baca dasar 15-20%. Data Perpustakaan Nasional menunjukkan minat baca nasional hanya 0,001 buku per orang per tahun (Kemendikbud RISTEK, 2025). Prudensi.com (29 September 2025) mengkonfirmasi 75% siswa tidak memenuhi standar membaca PISA,

dengan dampak ekonomi kerugian produktivitas Rp1.000 triliun per tahun (estimasi World Bank).

Jurnal internasional Indonesian Research Journal on Education (IRJE Vol.4 No.4, 2024) melaporkan studi SD Aceh: 23% siswa kesulitan membaca dasar (decode words), namun intervensi komik meningkatkan minat baca dari 62 menjadi 85 poin ($p < 0.01$, $n=60$). Paradigma hafalan pasif (drill-repeat-test) yang dominan di Indonesia gagal membangun higher-order thinking skills (HOTs) level 3-6 PISA. Teori konstruktivisme dipilih karena mengubah siswa dari penerima pasif menjadi pembangun pengetahuan aktif (Piaget, 1970; Vygotsky, 1978).

2. KAJIAN TEORITIS

Data Empiris Krisis Literasi Membaca di Indonesia

Berdasarkan laporan PISA 2022, skor literasi membaca Indonesia hanya mencapai 359 poin, turun signifikan dibandingkan tahun 2018 yang sebesar 371 poin. Angka ini menempatkan Indonesia di peringkat 74 dari 81 negara peserta, dengan 75 persen siswa usia 15 tahun tidak mencapai level 2 kompetensi minimum PISA. Kondisi ini semakin parah jika dibandingkan dengan negara ASEAN seperti Vietnam yang justru mencatat kenaikan dari 494 menjadi 509 poin, serta Singapura yang stabil di atas 540 poin. Data nasional juga menunjukkan ketimpangan regional yang ekstrem, misalnya antara Jawa Barat dengan skor 385 poin dan Papua yang hanya 285 poin. Lebih jauh, minat baca nasional tercatat hanya 0,001 buku per orang per tahun, sementara studi di Aceh menunjukkan 23 persen siswa masih kesulitan membaca dasar (decode words). Namun demikian, intervensi berbasis komik dalam penelitian IRJE berhasil meningkatkan minat baca dari 62 menjadi 85 poin dengan nilai p kurang dari 0,01, menandakan bahwa pendekatan yang sesuai dapat membawa perubahan signifikan.

Teori Konstruktivisme: Landasan Teoritis

Teori konstruktivisme berpijak pada premis bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara pasif dari guru ke siswa, melainkan harus dikonstruksi secara aktif oleh siswa sendiri melalui interaksi antara pengalaman baru dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dua tokoh utama dalam teori ini adalah Jean Piaget dan Lev Vygotsky, yang meskipun sama-sama meyakini sifat aktif dari pembelajaran, memiliki

penekanan yang berbeda. Piaget menekankan aspek kognitif internal melalui konsep skema, asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi. Dalam pandangan Piaget, ketika seseorang menghadapi informasi baru, ia akan berusaha mengintegrasikannya ke dalam skema yang sudah ada (asimilasi), dan jika tidak cocok, ia harus mengubah skemanya (akomodasi) untuk mencapai keseimbangan. Sementara itu, Vygotsky lebih menyoroti dimensi sosial dari pembelajaran. Ia memperkenalkan konsep Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan yang dapat dicapai anak secara mandiri dan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain yang lebih tahu (More Knowledgeable Other). Proses pemberian bantuan yang bertahap dan terstruktur inilah yang disebut scaffolding, yang berfungsi menuntun siswa dari ketergantungan menuju kemandirian belajar. Prinsip implementasi konstruktivisme di kelas meliputi aktivasi pengetahuan awal, pemberian tugas autentik, negosiasi makna secara sosial, dan refleksi metakognitif.

Relevansi dengan Krisis Literasi Indonesia

Sistem pembelajaran hafalan pasif yang masih dominan di Indonesia terbukti gagal membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diuji dalam PISA, seperti membuat inferensi, mengevaluasi bias teks, dan mengkritisi argumen. Padahal, kemampuan-kemampuan tersebut sangat dibutuhkan untuk mencapai level 3 hingga level 6 PISA. Konstruktivisme menawarkan perubahan fundamental dengan menggeser paradigma membaca dari sekadar aktivitas dekoding teks menjadi praktik sosial yang bermakna. Pendekatan ini selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi bernalar kritis, mandiri, dan gotong royong.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada analisis mendalam terhadap teori-teori belajar konstruktivisme dari Piaget dan Vygotsky serta penerapannya dalam mengatasi krisis literasi membaca di Indonesia. Sumber data utama berasal dari berbagai literatur ilmiah, meliputi jurnal nasional dan internasional seperti *Indonesian Research Journal on Education* (IRJE), laporan resmi OECD PISA 2022, artikel berita terverifikasi dari [detik.com](https://www.detik.com) dan CNN Indonesia, dokumen kebijakan Kemendikbudristek, serta buku-buku teks terkait pembelajaran konstruktivisme dan literasi. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran digital pada basis data

Google Scholar, ResearchGate, dan portal jurnal terakreditasi dengan kata kunci: *konstruktivisme, literasi membaca, PISA, minat baca siswa, Kurikulum Merdeka, scaffolding, ZPD*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang bersifat kualitatif-interpretatif. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data untuk memilah informasi relevan dengan rumusan masalah, penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel perbandingan skor PISA, serta penarikan kesimpulan yang dilengkapi dengan proyeksi dampak berdasarkan meta-analisis Hattie. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari laporan internasional (OECD), data nasional (Kemendikbud), dan hasil penelitian lapangan (studi IRJE Aceh). Pendekatan ini memungkinkan peneliti merumuskan strategi implementasi konkret berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti empiris.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Literature Circles Berdasarkan Konsep ZPD Vygotsky

Strategi pertama yang dapat diterapkan adalah literature circles, yaitu diskusi kelompok kecil dengan pembagian peran spesifik yang dirancang untuk mengoptimalkan ZPD. Dalam struktur kelas selama 45 menit misalnya, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing terdiri atas discussion director yang bertugas menyusun pertanyaan mendalam, word wizard yang menangani kosakata sulit beserta konteksnya, literary luminary yang memilih tiga bagian teks paling berdampak, serta connector yang menghubungkan isi teks dengan pengalaman pribadi. Proses ini dimulai dengan pembagian peran selama sepuluh menit, dilanjutkan diskusi grup selama dua puluh menit, kemudian debriefing seluruh kelas selama sepuluh menit, dan diakhiri refleksi singkat. Hasil studi di Aceh menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan minat baca dari 62 menjadi 85 poin, yang merupakan bukti empiris bahwa diskusi kolaboratif berbasis peran nyata mampu mengaktifkan ZPD sekaligus membangun makna secara sosial.

Strategi Reader's Workshop untuk Membangun Skema Menurut Piaget

Strategi kedua adalah reader's workshop yang diadaptasi dari model Atwell dan dirancang untuk memfasilitasi asimilasi dan akomodasi pengetahuan melalui praktik

membaca mandiri yang terstruktur. Dalam sesi harian selama 45 menit, guru memulai dengan mini-lesson sepuluh menit untuk memodelkan strategi membaca seperti memprediksi, bertanya, dan memvisualisasikan. Selanjutnya, siswa melaksanakan independent reading selama dua puluh menit dengan memilih buku yang sesuai dengan level ZPD masing-masing. Selama periode ini, guru berkeliling untuk melakukan konferensi individu selama sepuluh menit guna memberikan scaffolding yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap siswa. Sesi ditutup dengan author's chair selama lima menit, di mana dua siswa berbagi wawasan dari bacaan mereka. Implementasi strategi ini di MI Ma'arif Unpas berhasil menaikkan skor literasi dari 62,4 menjadi 89,2 poin dengan tingkat ketuntasan mencapai 92 persen, menunjukkan bahwa pemberian otonomi kepada siswa dalam memilih bahan bacaan dikombinasikan dengan bimbingan personal sangat efektif membangun skema pemahaman.

Strategi Inquiry Reading Project Berbasis Tugas Autentik

Strategi ketiga berupa proyek membaca berbasis inkuiri yang dirancang untuk menciptakan ketidakseimbangan kognitif (*disequilibrium*) seperti yang dikemukakan Piaget, sehingga mendorong siswa untuk mengakomodasi informasi baru. Dalam proyek satu minggu, pada hari pertama siswa memilih artikel dari media nasional seperti Detik atau CNN tentang topik pendidikan. Hari kedua dan ketiga mereka diminta menghasilkan pertanyaan-pertanyaan inkuiri yang mendalam. Hari keempat, siswa bekerja dalam kelompok ZPD untuk melakukan riset kolaboratif. Hari kelima, mereka menyiapkan presentasi multimedia menggunakan Canva atau Prezi, dan hari keenam diisi dengan penilaian sejawat serta refleksi diri. Studi di STKIP Pacitan melaporkan bahwa pendekatan ini meningkatkan pemahaman membaca hingga 42 persen. Tugas autentik seperti ini tidak hanya melatih keterampilan membaca kritis, tetapi juga membangun keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Validasi Empiris

Berdasarkan ketiga strategi tersebut, disusunlah RPP untuk Kelas X SMA dengan durasi 90 menit per pertemuan. Pertemuan pertama dimulai dengan pemanasan lima menit menggunakan KWL chart bertanya apa yang siswa ketahui tentang PISA. Kemudian dilanjutkan mini-lesson sepuluh menit di mana guru memodelkan think aloud pada sebuah artikel. Shared reading selama lima belas menit digunakan untuk

memberikan scaffolding inferensi paragraf. Inti pembelajaran berupa literature circles selama tiga puluh menit dengan lembar kerja peran, lalu gallery walk lima belas menit untuk melihat poster kelompok lain. Sesi ditutup dengan refleksi jurnal sepuluh menit dan exit ticket lima menit berisi satu wawasan dan satu pertanyaan. Pertemuan kedua difokuskan pada presentasi proyek dan umpan balik teman sejawat. Penilaian mencakup proses kolaborasi (40 poin), kualitas produk poster (40 poin), dan refleksi metakognitif (20 poin). Meta-analisis John Hattie yang mencakup lebih dari 250 studi menunjukkan bahwa strategi berbasis konstruktivisme memiliki efek size yang besar terhadap capaian belajar. Dengan mengalokasikan 30 persen jam pelajaran Bahasa Indonesia untuk literasi aktif, diproyeksikan skor PISA Indonesia dapat meningkat dari 359 menjadi 392 poin dalam dua tahun, serta mengurangi proporsi siswa di bawah level 2 dari 75 persen menjadi 50 persen.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Teori konstruktivisme dari Piaget dan Vygotsky terbukti mampu menjawab kedua rumusan masalah penelitian. Untuk rumusan masalah pertama tentang rendahnya literasi membaca yang tercermin dari 75 persen siswa di bawah level 2 PISA dengan skor 359 poin, prinsip asimilasi, akomodasi, dan ZPD memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk membangun pemahaman mendalam secara bertahap. Untuk rumusan masalah kedua tentang rendahnya minat baca yang ditunjukkan oleh 23 persen siswa yang masih kesulitan membaca dasar serta angka minat baca nasional yang sangat rendah, strategi literature circles, reader's workshop, dan inquiry reading project terbukti secara empiris mampu meningkatkan minat baca hingga 23 poin dalam berbagai studi.

Rekomendasi yang diajukan meliputi empat hal utama. Pertama, aspek kebijakan: perlu mengalokasikan minimal 30 persen jam pelajaran Bahasa Indonesia untuk literasi aktif melalui revisi Permendikbud terkait. Kedua, pelatihan guru: wajib diadakan workshop konstruktivisme selama 40 jam yang dapat diakses melalui platform Merdeka Belajar. Ketiga, program percontohan: segera dilaksanakan pilot project di 100 sekolah dasar dan menengah di Aceh, Jawa, dan Papua dengan monitoring melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKSI) tahun 2027. Keempat, alokasi anggaran: disediakan dana sebesar Rp500 miliar untuk pengembangan modul komik berbasis ZPD bagi daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Dengan transformasi literasi melalui

konstruktivisme, Indonesia berpeluang meningkatkan skor PISA lebih dari 25 poin sekaligus memperkuat daya saing sumber daya manusia di abad ke-21.

DAFTAR REFERENSI

- Aflahah & Makki, M. I. (2019). Konsep dasar belajar dan pembelajaran. Duta Media Publishing.
- Brooks, J. G., & Brooks, M. G. (1993). In search of understanding: The case for constructivist classrooms. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Daniels, H. (2002). Literature circles: Voice and choice in book clubs and reading groups (2nd ed.). Stenhouse Publishers.
- Detik Edu. (2025, 12 Desember). Skor PISA Indonesia masih rendah, dikhawatirkan disalip Vietnam-Timor Leste.
- Fajariani, K., & Khairunnisak. (2024). Refleksi PISA melalui komik: Studi minat baca SD Aceh. Indonesian Research Journal on Education, 4(4), 2308-2312.
- Harvey, S., & Goudvis, A. (2007). Strategies that work: Teaching comprehension for understanding and engagement (2nd ed.). Stenhouse Publishers.
- Hattie, J. (2012). Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning. Routledge.
- IRJE (Indonesian Research Journal on Education). (2024). Minat baca ASEAN dan intervensi visual. Vol. 4, No. 4.
- Piaget, J. (1970). Genetic epistemology. Columbia University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.